

## Pelestarian Sembahyang *Cengbeng* di Singkawang

Evina Wenly<sup>1</sup>, Hermina Sutami<sup>2</sup>

Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia  
[evina.wenly@ui.ac.id](mailto:evina.wenly@ui.ac.id), [h\\_sutami@yahoo.com](mailto:h_sutami@yahoo.com)

**Abstrak:** Sembahyang *Cengbeng* merupakan tradisi sembahyang ke kuburan leluhur yang dilakukan sejak dinasti Jin (265-420 M.). Pada hari sembahyang *Cengbeng* yang sudah menjadi tradisi ini keluarga keturunan Tionghoa pergi ke kuburan orang tua atau leluhur mereka untuk membersihkan dan bersembahyang di sana. Khusus di Singkawang, sembahyang *Cengbeng* dilakukan dua kali dalam setahun, yakni bulan dua dan bulan tujuh penanggalan lunar (阴历). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan pelestarian sembahyang *Cengbeng* yang sudah berusia ribuan tahun ini, pemikiran apa yang melatarinya. Metode yang digunakan adalah wawancara terhadap orang yang melakukan sembahyang *Cengbeng*. Data diperoleh dari jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan saat wawancara. Data itu dianalisis dengan menggunakan ajaran Confucius 孝 dan 家 untuk mendapat gagasan mengenai pelestarian sembahyang *Cengbeng* ini. Data disajikan secara deskriptif dan kualitatif dengan penghitungan kuantitatif yang sederhana melalui grafik. Informan berjumlah delapan, masih berusia di bawah 40 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan ajaran Konghucu yang bersifat filosofis dalam analisisnya. Hasil analisis menunjukkan ajaran Konfusius "bakti" dan "keluarga" meresap cukup dalam di keluarga keturunan Tionghoa sehingga sembahyang *Cengbeng* ini tetap dilaksanakan di masa modern ini. Keinginan untuk tetap mengenang kebaikan leluhur yang dapat membuat orang yang bersembahyang ini hadir di dunia. Di dalam "bakti" ini tercakup pengertian "keluarga" yang didasarkan pada garis keturunan. Kebaruan penelitian ini adalah meneliti sembahyang *Cengbeng* dari sudut filosofisnya.

**Kata Kunci:** *sembahyang Cengbeng, tradisi masyarakat keturunan Tionghoa, Singkawang, 孝 Bakti, 家 Keluarga*

**Abstract:** *Cengbeng* Prayer is a tradition of praying to ancestral graves that has been carried out since the Jin dynasty (265-420 AD). On the day of the *Cengbeng* prayer, which has become a tradition, families of Chinese descent go to the graves of their parents or ancestors to clean and pray there. Especially in Singkawang, the *Cengbeng* prayer is performed twice a year, namely the second month and seventh month of the lunar calendar

( 阴历 ). This study aims to find out the reasons for the preservation of the thousand-year-old *Cengbeng* prayer, what thoughts are behind it. The method used is interviews with people who perform the *Cengbeng* prayer. Data were obtained from answers to questions given during interviews. The data was analyzed using the teachings of Confucius 孝 and 家 to get an idea about the preservation of this *Cengbeng* prayer. Data is presented descriptively and qualitatively with simple quantitative calculations through graphs. There were eight informants, still under 40 years old. This research is field research that uses the philosophical teachings of Confucianism in its analysis. The results of the analysis show that the teachings of Confucius "filial piety" and "family" permeate quite deeply in families of Chinese descent so that the *Cengbeng* pray is still carried out in modern times. It is the desire to remember the kindness of the ancestors that can make the person who prays present in the world. This "devotion" includes the notion of "family" which is based on lineage. The novelty of this research is to examine the *Cengbeng* pray from a philosophical point of view.

**Key words:** *Cengbeng* prayer, Chinese descent tradition, Singkawang, 孝 (Xiao), Filial Piety, 家 (Jia) Family

## PENDAHULUAN

Masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia percaya bahwa dalam kehidupan manusia ada kelahiran, perkawinan dan kematian. Kematian adalah salah satu bagian dari tahap kehidupan makhluk hidup. Kematian bukan berarti komunikasi antarorang hidup dengan orang yang sudah meninggal akan terputus (Gondomono, 1996:40). Upacara sembahyang *Cengbeng* yang sudah menjadi tradisi menjadi sarana orang hidup berkomunikasi dengan orang yang sudah meninggal. Komunikasi ini dilakukan setiap tahun oleh keturunan Tionghoa di Indonesia juga di negara lain seperti Singapura, Malaysia. Komunikasi yang dimaksud di sini adalah komunikasi satu arah, dari orang yang masih hidup kepada yang sudah meninggal.

Dalam bahasa Mandarin sembahyang *Cengbeng* disebut dengan 清明节 *Qīngmíngjié*. 清 *Qing* dalam bahasa Indonesia diartikan 'bersih' dan 明 *ming* dalam bahasa Indonesia diartikan 'jelas'. Dalam bahasa Hokkian 清明 ditulis *Cengbeng* dan dilafalkan cɛŋbɛŋ. Mengapa disebut 清明 *Qīngmíng*? Karena pada bulan pelaksanaan sembahyang ini, cuaca bersih dan cerah. Dalam cuaca baik ini keluarga pergi ke kuburan leluhur untuk membersihkan dan bersembahyang.

Tradisi sembahyang ini berawal sekitar tahun 200-an M ini masih terus dilaksanakan. Jika diperhatikan dengan seksama, setiap menjelang sembahyang *Cengbeng* banyak orang keturunan Tionghoa yang menetap di Jakarta "pulang kampung". Apa yang membuat mereka harus pulang kampung sehingga arus penerbangan Jakarta-Medan, Jakarta-Pontianak, Jakarta-Bangka Belitung menjadi meningkat? Ada pemikiran apa yang melatari sembahyang *Cengbeng* ini? Itulah pertanyaan dalam penelitian berskala kecil ini. Tujuannya adalah memahami keeratan hubungan antara orang hidup dengan orang meninggal. Bagaimana caranya? Caranya dengan menelusuri kepercayaan orang Tiongkok di RRT maupun orang Indonesia keturunan Tionghoa di Indonesia. Seperti kita ketahui penghormatan terhadap leluhur merupakan ajaran Konghucu. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ajaran Konghucu 孝 *xiao* dan 家 *jia* melatari pelestarian sembahyang *Cengbeng*. Hasil ini juga merupakan penemuan yang merupakan kebaruan dalam meneliti sembahyang *Cengbeng* yang tidak hanya menunjukkan pelaksanaan upacara sembahyang dan jenis barang yang disajikan, melainkan menelaah pemikiran yang melatarbelakangi kegiatan upacara tersebut.

## METODE

Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah metode penelitian lapangan dengan penyajian bersifat deskriptif kualitatif. Metode kualitatif menurut Maleong dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif (2010: 17) adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Hasilnya akan disajikan secara deskriptif.

Dalam penelitian lapangan ini penulis melakukan wawancara terhadap 8 informan berusia 20-25 tahun yang masih melakukan sembahyang *Cengbeng*. Wawancara yang direkam dilakukan secara terstruktur dengan mengajukan 9 pertanyaan mengenai makna bakti 孝 dankeluarga 家. Selain itu, penulis juga melakukan survei ke makam saatdilakukan upacara sembahyang ini.

Langkah yang dilakukan setelah wawancara adalah menuliskan semua kalimat hasil wawancara ke dalam bahasa Indonesia. Setiap jawaban informan dimuat dalam tabel. Dari 9 pertanyaan diperoleh 72 data. Data dianalisis dengan acuan ajaran Konghucu mengenai bakti 孝 dan keluarga 家. Hasil analisis akan menjawab pertanyaan penelitian ini.

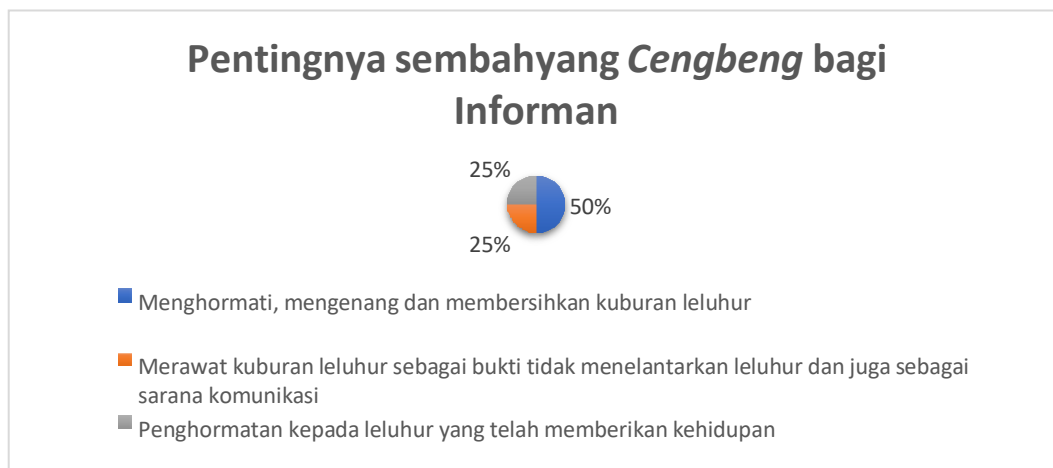
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sembahyang *Cengbeng* sudah dilakukan sejak masa Dinasti Jin masa pemerintahan kaisar Jin Wengong (265-420M). Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaannya mengandung makna 孝 dan makna 家 dari ajaran Konfusianisme.

### Makna 孝(bakti) dalam Sembahyang *Cengbeng*

Dalam ajaran Konfusius, menghormati orang tua merupakan hal penting. Dalam kehidupan masyarakat Tiongkok, nilai-nilai ajaran Konfusius tidak pernah lepas dari kehidupan mereka. Ajaran utama dari Konfusianisme 孝 (bakti) dilakukan dengan menghormati dan mengasihiorang tua (Cheng, 1946: 168-169).

Berikut adalah jawaban dari pertanyaan mengenai pentingnya sembahyang *cengbeng* bagi informan.



**Grafik 1.**

Signifikansi melakukan sembahyang *Cengbeng* menurut 4 informan

adalah untuk menghormati, mengenang, dan merawat keluarga atau leluhur yang telah meninggal, di samping membersihkan kuburan, memberikan persembahan kepada orang tua dan leluhur. Dua informan berpendapat sembahyang *Cengbeng* penting dilakukan guna menunjukkan mereka tidak menelantarkan leluhur, di samping sebagai sarana komunikasi dengan keluarga yang sudah meninggal. Dua informan lainnya berpendapat melalui sembahyang *Cengbeng* ada rasa hormat kepada leluhur yang telah memberikan kehidupan keluarga.

Alasan mengapa sembahyang *Cengbeng* masih dilaksanakan setiap tahun karena ada informan yang ingin bertemu dengan ibunya, menyediakan kebutuhan ibunya sama seperti ketika ibunya hidup, selain menghormati ibu yang telah meninggal. Baker (1979:83) dalam *Chinese Family and Kinship* mengatakan bahwa memberikan dan menyediakan kebutuhan orang meninggal merupakan tujuan dasar pemujaan leluhur. Selain itu, Fung Yulan (1952:354) berpendapat upacara atau ritual kepada leluhur adalah ekspresi dari kerinduan dan kasih sayang.

Alasan lain betapa pentingnya melaksanakan sembahyang *Cengbeng* adalah sebagai bentuk tidak melupakan keluarganya dan juga menjadi bukti tidak menelantarkan mereka yang sudah meninggal. Dalam Kitab Li Ji 礼记 pada bagian "Sempurnanya Persembahyangan" 祭統 dikatakan bahwa melakukan sembahyang kepada leluhur merupakan kelanjutan perawatan dan melestarikan laku bakti. Bagian ini menekankan bahwa yang disebut berbakti adalah memberi perawatan. Bila seseorang dapat menjalankan "Jalan Suci" 顺道, yaitu merawat orang tua semasa hidupnya; ketika orang tua sudah meninggal, melakukan perkabungan yang dilanjutkan dengan melakukan persembahyangan. Bila seorang anak menjalankan Jalan Suci tersebut dengan sungguh-sungguh, ia dapat disebut dengan anak yang berbakti (Matakin, Kitab Liji:368).

Informan 1, 6 dan 7 mengutarakan sembahyang *Cengbeng* penting karena merupakan penghormatan terhadap orang tua, kakek nenek dan leluhur. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan Konfusius dalam kitab Li Ji yaitu meskipun orang tua sudah meninggal sebagai seorang anak yang berbakti tidak boleh melupakannya. Berdasarkan kitab Li Ji, Zengzi berkata bahwa seorang anak yang berbakti akan merawat orang tuanya dengan segala upaya dan terus menjalankan sikap bakti itu sampai akhir hayat si anak. Seorang anak yang berbakti tidak akan berani sedikit pun melupakan orang tuanya. (Matakin, Kitab Liji: 368)

Informan 8 juga mengatakan pelaksanaan sembahyang *Cengbeng* merupakan penghormatan kepada leluhur yang telah memberikan kehidupan kepada mereka karena tanpa leluhur, dirinya tidak akan ada di dunia ini. Hal ini selaras dengan yang dituliskan oleh Fung (1952:353) bahwa penyembahan kepada leluhur adalah bentuk pengungkapan kerinduan dan juga menunjukkan rasa terima kasih kepada leluhur.

Terdapat 6 informan dari 8 informan mengatakan alasan lain mereka terus melakukan sembahyang *Cengbeng* untuk melestarikan tradisi yang sudah ada ke generasi selanjutnya; sedangkan 2 informan lainnya menjawab tidak ada alasan lain selain untuk menghormati leluhur mereka. Hal ini

berkaitan dengan agama yang mereka anut.

Berdasarkan jawaban dari informan untuk pertanyaan 3; 8 dari 8 informan menjawab mereka memahami dan memaklumi saudara mereka yang tidak ikut melaksanakan sembahyang *Cengbeng*. Para informan berpendapat mereka cukup memahami pilihan mereka. Tetapi menurut informan 3 alangkah lebih baiknya jika mereka bisa menjalankan sembahyang *Cengbeng* karena sembahyang ini hanya dilakukan setahun dua kali.

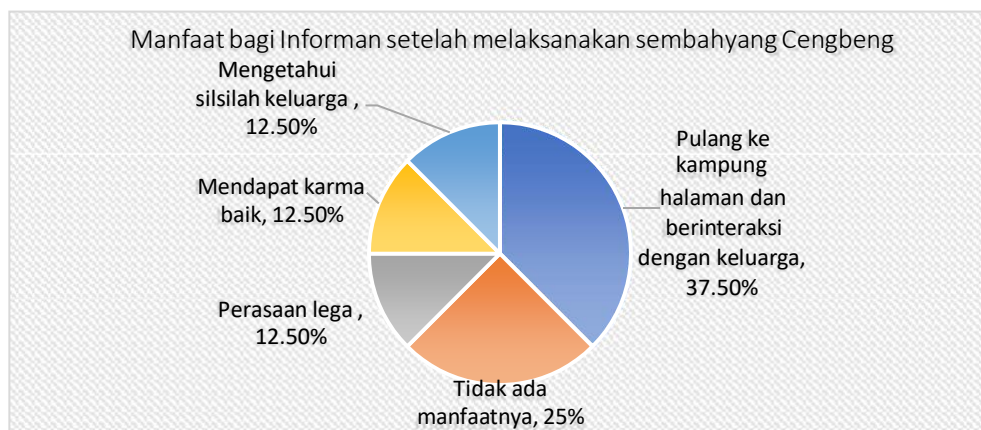
Selain itu, menurut informan 1 dan 5 mereka cukup memaklumi orang yang tidak melaksanakan sembahyang *Cengbeng* karena menghormati leluhur atau orang tua tidak harus langsung di depan kuburan, tetapi bisa juga berdoa dari jarak jauh. Pendapat informan 1 dan 5 sama seperti yang ditulis oleh M. Ikhsan Tanggok (2005:123):

*“Pemujaan atau sembahyang pada leluhur itu tidak terbatas tempatnya, bisa di rumah (di depan meja abu atau altar khusus yang dibuat untuk pemujaan leluhur), di kelenteng, kuburan, di rumah abu, dan di mana saja yang dianggap pantas asalkan nama leluhur yang dipuja ditulis di sebuah kertas kuning dan ditempelkan di tempat pemujaan”*

Tiga informan lain berpendapat ketidakhadirannya dapat digantikan dalam bentuk uang guna membeli peralatan sembahyang. Mengirim uang sebagai ganti kehadiran dalam sembahyang *Cengbeng* merupakan fenomena yang biasa terjadi di Singkawang.

### Makna 家 “keluarga” dalam Sembahyang *Cengbeng*

Kitab Li Ji menyebutkan bahwa sembahyang kepada leluhur bukan hanya sebagai bentuk penghormatan atau kelanjutan perawatan terhadap orang tua dan leluhur, tetapi juga dapat menjalin sepuluh hubungan, termasuk hubungan keluarga. Pertanyaan yang berhubungan dengan makna 家 “keluarga” ada 2 yaitu apakah ada manfaat bagi informan dalam melakukan sembahyang *Cengbeng* dan apakah ada keluarga inti yang tidak ikut dalam melaksanakan persembahyangan itu? Hal itu tergambar pada grafik (2).



Grafik 2.

Berdasarkan jawaban dari informan untuk pertanyaan 4, 3 informan



menjawab manfaatnya adalah berkesempatan pulang ke kampung halaman dan berinteraksi dengan keluarga yang sudah lama tidak bertemu; 2 informan merasa tidak ada manfaat yang mereka peroleh darisembahyang *Cengbeng*; 1 informan menjawab manfaat yang dirasakan adalah perasaan lega karena sudah menjalankan kewajiban seorang anak; 1 lagi menjawab ia bisa mendapatkan karma baik dan bisa menjaga budaya yang ada; 1 informan terakhir menjawab manfaatnya ialah ia mengetahui silsilah keluarga yang telah meninggal.

Informan 2 mengatakan manfaat didapatkan adalah perasaan lega karena ia telah menjalankan kewajiban seorang anak yaitu memberikan sesuatu untuk mendiang ibunya. Victor Turner (1974:284) dalam *The Ritual Process* melihat adanya hubungan antara *li* dan *ren* dengan perasaan bakti seorang anak. *Li* dalam arti sederhana, dimaknai sebagai ritual, dan dimaknai lebih luas sebagai sopan santun. Tanggok (2005:9) mengatakan melaksanakan *li* atau upacara berarti melakukan bakti. Ketika seseorang tidak melaksanakan upacara pemujaan leluhur itu berarti ia tidak melaksanakan bakti kepada keluarga yang sudah meninggal.

Informan 3 mengatakan manfaat melakukan sembahyang *Cengbeng* adalah dapat berinteraksi dengan keluarganya. Dalam kitab *Li Ji*, disebutkan dalam pelaksanaan sembahyang atau ibadah terkandung sepuluh prinsip pengorbanan yang mengacu pada sepuluh etika 十伦 *shílún*. Satu dari sepuluh etika itu adalah “Nampak dekat-renggangnya jalinan keluarga yang berkembang” yang dipahami penulis sebagai mendekatkan hubungan antarkeluarga. Informan 3 menjelaskan ketika melaksanakan sembahyang *Cengbeng*, antara dirinya dengan saudara jauh lainnya saling berinteraksi sehingga persaudaraan dapat dipererat. Informan 3 dan informan 7 juga mengatakan hal serupa, bahwa momen sembahyang *Cengbeng* ini membuat keluarganya berkumpul, baik dari keluarga jauh maupun dekat. Mereka bisa berinteraksi dan bercanda bersama. Menurut informan 6, hal ini terlihat ketika mempersiapkan perlengkapan sembahyang, membakar persembahan, ia bercanda dan berbincang dengan saudara-saudaranya. Keluarga informan 6 merupakan keluarga yang merantau. Walaupun merantau, ia akan tetap pulang ke kampung halaman untuk melaksanakan sembahyang *Cengbeng*.

Informan 3, 6 dan 7 menceritakan ketika proses melaksanakan sembahyang *Cengbeng* di kuburan leluhur, mereka juga biasanya berbincang-bincang dengan keluarga yang hadir. Selain momen di kuburan leluhur, informan 4 dan 6 juga mengatakan kebersamaan terjadi ketika mereka mempersiapkan perlengkapan sembahyang, seperti melipat uang tembaga. Informan 4 dan 5 biasanya melipat uang tersebut bersama-samadengan sanak saudara, sehingga momen ini mendekatkan hubungan antarsaudara.

Baker (1979:90) mengatakan butir lain yang penting dalam pemujaan leluhur adalah peran dalam memperkuat persatuan keluarga. Baker membuat perumpamaan seperti pohon, dimana jika ada bencana yang mengenai pohon tersebut, batang pohon akan mati juga. Tetapi jika pohon itu dijaga, batang pohon juga akan ikut terjaga. Pohon diumpamakan seperti leluhur, batang pohon diumpamakan anak dan keturunannya. Tanpa pohon tidak akan ada batang pohon; tanpa leluhur tidak ada keturunan. Informan 8 dalam wawancara juga menyebutkan hal yang samaseperti yang diutarakan oleh Baker yaitu tanpa leluhur, maka kita juga tidak ada.

Berdasarkan jawaban dari informan terhadap pertanyaan 5; semua informan menjawab tidak semua anggota keluarga inti melaksanakan sembahyang *Cengbeng*, wakilnya saja yang hadir. Penyebabnya bermacam-macam, seperti terkait pekerjaan, tidak mendapat hari libur, masalah keuangan atau tidak mendapatkan tiket pesawat. Informan 5 mengatakan sulit mendapatkan tiket pesawat pada hari-hari mendekati sembahyang *Cengbeng*. Selain sulit, harganya juga sangat mahal. Sehingga tidak jarang, sanak saudara mereka hanya menitipkan uang sebagai pengganti kehadiran mereka. Informan 8 juga mengatakan, selain masalah pribadi, ada juga yang terhalang karena sedang *ciong* atau dalam bahasa mandarin 冲 *chōng*<sup>1</sup>.

Sembahyang *Cengbeng* dapat mempererat hubungan anggota keluarga, baik yang masih ada maupun hubungan dengan anggota keluarga yang sudah meninggal. Sembahyang ini juga menjadi bagian dari tradisi bagi masyarakat etnis Tionghoa. Clarke (2000:276) dalam jurnalnya *Ancestor Worship and Identity* menyebutkan bahwa pemujaan leluhur atau sembahyang *Cengbeng* menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial masyarakat Tionghoa.

#### **Persiapan, Persembahan dan Perbekalan untuk Arwah**

Berdasarkan jawaban dari informan untuk pertanyaan persiapan apasaja yang informan lakukan untuk melaksanakan sembahyang *Cengbeng*; para informan akan mempersiapkan persiapan sembahyang seperti makanan, bekal untuk arwah dan juga alat sembahyang. Persiapan dilakukan beberapa hari sebelumnya.

---

<sup>1</sup> Dalam buku *Ambisi Sarat Obsesi Gamangkan Nurani* yang ditulis oleh Kang Hong Kian, ia mendefinisikan *ciong* sebagai ketidakselarasan, atau bisa juga dikatakan sebagai pengaruh buruk atau energi negatif yang bertentangan serta bersifat kontra produktif (Kian, 2018).

Sembahyang *Cengbeng* merupakan kegiatan berziarah ke kuburan leluhur dan orang tua untuk membersihkan, bersembahyang, memberikan persembahan sajian berupa makanan utama, teh, arak, dan buah-buahan. Pada prinsipnya, persembahan sajian disediakan seperti sedang menjamu tamu. Makanan yang disajikan berupa nasi, sayur kuah dan masakan daging hewan yang berasal tiga alam yaitu laut, darat dan udara. Daging hewan tiga alam yang digunakan biasanya adalah ayam, babi, cumi kering dan kepiting. Menurut informan 8, jika ada keluarga yang tidak bisa menyediakan masakan dari 3 hewan alam ini, paling kurang harus menyediakan salah satu hewan saja. Selain makanan utama, disediakan juga buah-buahan sebagai menu penutup. Buah yang disediakan adalah anggur, apel, pir, jeruk dan kelengkeng.

Selain makanan utama berupa lauk pauk, juga disajikan kopi, teh, arak dan kue-kue. Kue yang disediakan berupa bakpao, kue *hi kau pan* (dalam bahasa Hakka). Di Singkawang, *hi kau pan* terdiri dari beberapa ukuran dan selalu digunakan sebagai persembahan kepada arwah leluhur. Selain makanan, ada juga yang menyediakan rokok. Hal ini dihubungkan dengan kebiasaan merokok leluhurnya ketika masih hidup. Harga persembahan makanan ini disesuaikan dengan kemampuan dan kebiasaannya setiap keluarga. Kitab Li Ji mengatakan anak yang berbakti adalah anak yang melakukan sembahyang dengan memberikan sajian berdasarkan cinta kasih bukan berdasarkan nilai ekonomis. Salah satu wujud sajian berdasarkan cinta kasih adalah berupa makanan kesukaan leluhur atau orang tua yang sudah meninggal. Sajian makanan disediakan di depan kuburan leluhur dan di depan kuil dewa tanah.



**Gambar 1 dan 2.** Sajian untuk sembahyang *Cengbeng* di

Singkawang (Koleksi pribadi Evina, 2020)

Keterangan : Sajian biasanya di susun seperti pada di gambar. Pada bagian kiri isi dengankue, bagian tengah adalah makanan utama berupa daging. Pada bagian kanan ditempatkan buah-buahan. Di dekat makanan utama juga di sajikan nasi dan sayur kuah. Arak, kopi dan teh dituang ke dalam gelas dan diletakkan di depan altar.

Selain persembahan makanan, keluarga akan memberikan perlengkapan berupa beberapa macam uang perak, uang kertas, pakaian, tas, sandal atau sepatu, perhiasan, kacamata, mobil, telepon dan barang-barang yang biasa digunakan leluhur semasa hidupnya. Semua perlengkapan itu terbuat dari kertas.



Uang yang diberikan terdiri dari beberapa macam uang. Ada yang disebar di atas kuburan, ada juga yang dibakar bersama pakaian persembahan dan perlengkapan lainnya. Perlengkapan tersebut dipercayai menjadi bekal kehidupan untuk leluhur dan orang tua di alam lain. Seluruh perlengkapan akan disusun menjadi gunung; ada juga yang dijadikan barang-barang itu ke dalam kotak yang akan dibakar pada akhir upacara.

**Gambar 3.** Perlengkapan sembahyang **Gambar 4.** Contoh uang kertas (Koleksi pribadi Evina, 2020)

Perlengkapan lain yang dibutuhkan adalah hio atau dupa, lilin dan *kim hua* atau hiasan altar kuburan. Dupa yang digunakan ada dua macam. Dalam kitab Li Ji, bagian Tan Gong mengatakan lebih baik peralatan sembahyang tidak lengkap tetapi mempunyai rasa hormat, daripada menggunakan peralatan sembahyang yang lengkap tetapi tidak mempunyai rasa hormat kepada leluhur atau orang tua. Di sini tampak betapa "hormat" menjadi hal utama dalam persembahyangan.

Pelaksanaan sembahyang *Cengbeng* biasa dilakukan subuh hari.



Sesampai di kuburan, keluarga membersihkan makam, menyusun lilin, meletakkan *kim hua* di depan altar leluhur, melemparkan uang kertas di atas kuburan, meletakkan kertas merah di atas papan nama leluhur dan menata makanan yang dibawa. Melemparkan uang kertas ke atas kuburan merupakan kebiasaan masyarakat Singkawang. Setelah itu, mereka bersembahyang kepada Dewa Tanah. Urutan keluarga yang ikut dalam prosesi sembahyang diatur sesuai dengan urutan anggota keluarga. Pada akhir upacara, persembahan yang disajikan dibakar sebagai pemberian kepada leluhur untuk digunakannya dalam kehidupan di alam lain. Setelah semua prosesi selesai, setiap anggota harus mengatakan kepada kakek nenek bahwa ia akan pamit pulang.

Berdasarkan jawaban informan 7, keluarga yang menganut agama Buddha meminta bantuan biksu atau *bosong*<sup>2</sup>. Seperti yang dikatakan oleh informan 7, keluarga ibu dari informan 7 merupakan penganut agama Buddha sehingga harus menunggu biksu untuk membantu mendoakan leluhurnya. Selain itu, keluarga informan 7 merupakan vegetarian sehingga sajian makanan yang disiapkan juga *harus vegetarian*.

Sama seperti informan 7, informan 8 juga mengatakan setelah ia mempersiapkan barang-barang persembahan, keluarganya menunggu *bosong*. *Bosong* menjadi perantara antara keluarga yang masih hidup dengan keluarga yang sudah meninggal. Informan 8 menjelaskan *bosong* akan mengajak kakek nenek yang sedang disembahyangi untuk datang dan makan. Untuk mengetahui apakah kakek dan nenek tersebut sudah datang atau belum dilakukan dengan cara melempar

*sin kau*<sup>3</sup> (dalam bahasa Hakka). Jika salah satu *sin kau* tersebut terbalik, maka maknanya adalah roh kakek dan nenek sudah datang. Selama leluhur makan makanan yang disajikan, keluarga melakukan persembahyangan kepada mereka. Proses bersembahyang ini tidak boleh terhenti, harus dilakukan secara berurutan dimulai dari yang paling tua hingga yang paling muda. Kemudian, setelah sekiranya roh leluhur sudah selesai makan, keluarga yang hadir akan membakar uang dan pakaian yang dipersembahkan tadi.

Baker (1979:73) mengatakan bahwa orang yang sudah meninggal dipercaya hadir saat keluarga yang masih hidup memberikan sajian makanan. Leluhur yang disembahyangi menikmati sajian yang dipersembahkan. Informan 1, 3, 4, 5 dan 6 mengatakan pelaksanaan sembahyang kepada leluhur dan orang tua mereka tidak menggunakan biksu, tetapi anggota keluarga sendiri yang menjadi pemimpin ritual sembahyang tersebut.

Perbedaan lain ditemukan pada jawaban informan 2. Informan ini menceritakan keluarga dari ayahnya turut mempersiapkan makanandan memasaknya di depan kuburan. Situasi ini membuat berziarah terasa seperti sedang berpiknik. Fenomena menarik ini juga terjadi di Tiongkok, dalam buku *Culture and Customs of China* karya Richard Gunde (2002:202). Gunde menuliskan bahwa setelah melakukan sembahyang kepada leluhur, keluarga duduk sekitar kuburan, makan bersama dan bermain layang- layang.

Menurut Gondomono (1996:119) setiap pelaksanaan upacarakematian, perkabungan maupun peringatan orang meninggal tidak selalu sama. Hal ini karena pemahaman dan pengetahuan masyarakat berbeda- beda. Selain itu, setiap ritual upacara tidak memiliki peraturan tertulis. Perbedaan ini disebabkan oleh pengaruh kebiasaan setempat.

## KESIMPULAN

Ada ajaran Konghucu masih tertanam erat dalam kehidupan keturunan Tionghoa di Indonesia. Itu terbukti dari jawaban informan yang masih berusia muda, tetapi tetap menjalankan sembahyang *Cengbeng*. Dapat kita simpulkan bahwa bakti atau 孝 dan keluarga atau 家 dijalankan dalam kehidupan mereka karena ada ikatan keluarga yang erat. Keeratan itu juga tetap dijagadengan cara “reuni” saat sembahyang *Cengbeng*. Makna bakti dilakukan seorang anak saat orang tuanya masih hidup sampai orang tua meninggal. Bakti itu ditunjukkan si anak sampai ia sendiri meninggal. Dalam pelaksanaan sembahyang *Cengbeng*, persembahan yang diberikan untuk leluhur dinilai sebagai bentuk bakti. Persembahan ini berfungsi sebagai bekal kehidupan leluhur di alam lain. Seorang anak yangberbakti harus menyediakan perlengkapan tersebut.

Dalam pelaksanaan sembahyang *Cengbeng*, persembahan yang diberikan untuk leluhur dinilai sebagai bentuk bakti. Persembahan ini berfungsi sebagai bekal kehidupan leluhur di alam lain. Seorang anak yangberbakti harus menyediakan perlengkapan tersebut.

---

<sup>2</sup> Seseorang perantara yang membantu upacara persembahyangan. *Bosong* akan menjadi perantara antara orang yang masih hidup dengan roh yang ada di alam lain.

Dari penelitian yang sudah dilakukan, 8 dari 8 informan masih menjalankan sembahyang *Cengbeng* secara rutin. Mereka merasa penting untuk melaksanakan sembahyang *Cengbeng* sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Hal ini merupakan salah satu dari kelanjutannya bakti kepada orang tua. Sesuai dengan ajaran Konfusius, seorang anak yang berbakti harus merawat orang tua dan menyembahkannya ketika ia sudah meninggal. Alasan lain para informan tetap melakukan sembahyang *Cengbeng* adalah untuk melestarikan tradisi yang ada.

Sembahyang *Cengbeng* juga dapat mempererat hubungan persaudaraan. Saat melaksanakan sembahyang *Cengbeng*, keluarga dekat maupun jauh akan berkumpul dan bercengkerama bersama karena masih ada darah persaudaraan dari garis keturunan leluhurnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gondomono. (1996). *Membanting Tulang Menyembah Arwah: Kehidupan Kekotaan Masyarakat Cina*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Universitas Indonesia.
- Lip, Evelyn. (1990). *Notes On Things Chinese*. Singapore: Graham Brash.
- Kang, Hong Kian. (2018). *Ambisi Sarat Obsesi Gamangkan Nurani*. Jakarta: Buku Pintar Indonesia
- Tanggok, M. Ikhsan. (2005). *Pemujaan Leluhur dalam Keluarga dan Masyarakat Cina-Hakka di Singkawang [disertasi]*. Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Tanggok, M. Ikhsan. (2017). *Agama Dan Kebudayaan Orang Hakka Di Singkawang : Memuja Leluhur dan Menanti Datangnya Rezeki*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- MATAKIN. (2005). *Kitab Li Ji: Catatan Kesusilaan*. Jakarta: Pelita Kebajikan.
- Fung, Yu-Lan. (1952). *History of Chinese Philosophy Vol. 1*. Princeton: University Press.
- Feng, Xing-ming. (2007). *Xiao Jing – The Classic of Xiao With English Translation & Commentary*.
- McEaney, Ciaran. (10 Januari 2019). *Qing Ming Festival: The Story Behind Tomb Sweeping Day*
- URL <https://theculturetrip.com/asia/china/articles/the-story-behind-tomb-sweeping-day-2/>.

